

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

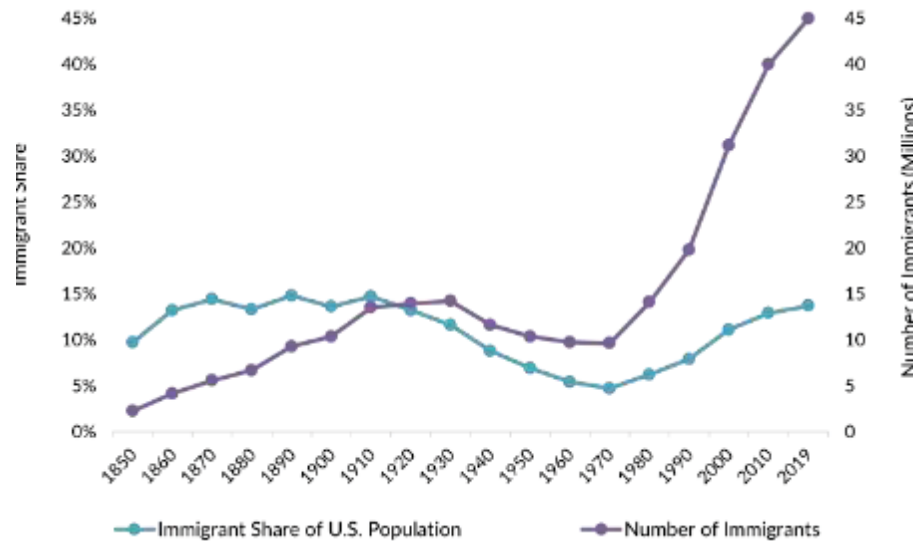
Penelitian ini membahas tentang bagaimana representasi imigran Asia yang berada di Amerika dalam film *Minari* yang disutradarai oleh *Lee Isaac Chung*. Fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana imigran Asia direpresentasikan dalam menjalankan kehidupan sosial di Amerika pada film *Minari*. Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti dikarenakan, sangat jarang representasi mengenai orang Asia tentang bagaimana mereka diperlakukan dan ditampilkan dalam menjalankan kehidupan sosialnya di Amerika, ditampilkan sebagai *central issue*. Acapkali representasi orang Asia di Amerika ditampilkan sebagai orang yang tidak punya kuasa dan bisa dieksploitasi. Selain itu, peneliti juga menganggap bahwa dalam realitanya memang sangat banyak orang Asia yang menjadi imigran di Amerika dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih layak (Tesfai, 2013). Dalam membedah representasi mengenai orang Asia di Amerika pada film ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian analisis semiotika film. Peneliti menggunakan metode analisis tekstual dikarenakan Peneliti perlu menganalisis berbagai tanda, dan simbol dari seluruh cuplikan film *Minari (2020)*, lalu peneliti juga harus memaknai dan menginterpretasi tentang bagaimana imigran Asia di Amerika digambarkan pada sebuah film. Oleh karena itu, metode analisis tekstual khususnya analisis semiotika merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan menjawab rumusan masalah penelitian ini nantinya.

Minari (2020) sendiri adalah film yang menceritakan tentang kehidupan keluarga imigran dari Korea ke sebuah ladang pertanian kecil di Arkansas, Amerika, untuk mencari “impian Amerika”. Film dengan *genre* drama keluarga ini dimulai dengan kisah Jacob yang diperankan oleh Steve Yeun dan

istrinya Monica Yi yang diperankan oleh Han Ye Ri, beserta kedua anaknya yang baru saja pindah ke sebuah ladang pertanian kecil di Arkansas, setelah gagal menjalankan bisnisnya di California, dengan harapan mereka mendapatkan kehidupan yang lebih bagus di Arkansas. Namun, ternyata semuanya tidak berjalan dengan lancar. Selain dikarenakan konflik keluarga yaitu perbedaan pendapat, antara Yacob dan Monica, mereka hidup dengan stereotipe bahwa mereka adalah imigran Asia. Hal tersebut membuat mereka lebih sulit untuk meningkatkan taraf hidup (Nural, 2021).

Imigran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2020) berarti orang yang datang dari negara lain dan tinggal menetap di suatu negara. Fenomena imigran terjadi karena adanya konsep bahwa setiap negara memiliki batas kekuasaannya masing-masing, sehingga orang yang terbuang dari negara aslinya menjadi pendatang di negara lain. Imigran menurut istilah berarti orang yang melakukan imigrasi menuju sebuah negara dimana mereka bukan warga asli negara tersebut. Seperti yang disebut Jhon F Kennedy dalam *A Nation of Immigrant* (1985) Amerika seringkali disebut sebagai rumah para imigran, karena imigrasi jelas memainkan peran penting dalam sejarah Amerika (pacificatrocities.org, 2018). Pada gambar 1 yang peneliti lampirkan di bawah, melaporkan jumlah dan persentase imigran yang tinggal di Amerika Serikat dari tahun 1900 hingga 2019. Angka tersebut menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan pada kelahiran asing baik di angka absolut dan sebagai bagian dari total populasi sejak tahun 1970. Populasi imigran pada tahun 2014 mencapai 42,4 juta di ACS (*American Community Survey*) lalu 4 tahun kemudian pada tahun 2019 sudah mencapai lebih dari 45 juta. Departemen Keamanan Dalam Negeri memperkirakan bahwa 1,85 juta imigran hilang di ACS. Sehingga jumlah sebenarnya dari imigran mungkin 44,25 juta pada tahun 2014. Bahkan tanpa memperhitungkan mereka yang terlewatkan oleh Sensus Biro, penduduk kelahiran asing pada tahun 2014 meningkat lebih dari dua kali lipat sejak tahun 1990, tiga kali lipat sejak tahun 1980, dan empat kali lipat

sejak 1970, ketika mencapai 9,6 juta. Tidak adanya perubahan kebijakan, jumlah dan pangsa imigran dalam populasi akan terus meningkat di masa mendatang. Proyeksi Biro Sensus terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2023 jumlah penduduk AS yang lahir di luar negeri akan mencapai 14,8 persen, yang mana persentase tersebut adalah persentase tertinggi dalam sejarah Amerika.



Gambar 1.1 Presentase Imigran di Amerika dari 1900-2019

Migrasi menuju sebuah negara atau sebuah kota dapat merubah ukuran dan komposisi negara atau masyarakat yang menerima kehadiran imigran. Selanjutnya, imigran harus menyesuaikan diri sebagai seorang pendatang dengan penduduk tetap (indigenous) dan begitu juga dengan sebaliknya. (Bosswick & Heckmann 2006). Namun, pada praktiknya diskriminasi atau perilaku rasisme seringkali di terjadi pada imigran dimanapun mereka berada yang dilakukan oleh para penduduk tetap.

Di Amerika, masalah rasisme terus saja ada sampai sekarang dari awal mereka berdiri yaitu 300 tahun yang lalu. Bukan sekedar antara si kulit putih dan si kulit hitam, isu rasial di Amerika sekarang berubah wujud menjadi warga kulit putih pribumi dan “pendatang”. Di Amerika sendiri jumlah

imigran yang ada di sana memang lebih dari negara manapun. Para imigran tersebut mulai berdatangan semenjak hukum tentang imigran diubah. Menurut Kencana (2014:10), rasisme muncul dari dominasi dan rasionalitas sosial, pembenaran untuk tindakan merendahkan dan kekerasan terhadap seseorang berdasarkan warna kulitnya. Rasisme juga mengarah pada superioritas satu ras atas ras lainnya. Keunggulan ini menciptakan penindasan dan diskriminasi secara politik, ekonomi, dan sebagainya. Mayer (1985) menyatakan bahwa terdapat multitafsir “rasisme” dan “rasisme”, yang merupakan bentuk baru pembangkit stereotipe. Salah satu bentuknya adalah stereotip rasial. Stereotip rasial dapat menimbulkan gagasan berupa gagasan individu tentang perbedaan ciri fisik, atau dapat juga berupa kesimpulan yang ditarik dari gagasan banyak orang. Stereotip rasial sering kali merupakan ujaran kebencian yang ditujukan pada kelompok yang berbeda, seperti yang dilakukan orang kulit putih Amerika terhadap orang Afrika-Amerika.

Some of its practices recognize the difference of race, culture, and history as elaborated by stereotypical knowledge's, racial theories, administrative colonial experience, and on that basis institutionalize a range of political and cultural ideologies that are prejudicial, discriminatory, vestigial, archaic, 'mythical', and crucially, and recognized as being so (Bhabha, 1994, 118).

Penjelasan tersebut secara gamblang menyatakan bahwa perilaku stereotip rasial merupakan manifestasi dari perilaku rasial, budaya, dan sejarah yang terjadi berdasarkan hasil pemahaman mereka terhadap pengetahuan stereotip, pemikiran rasial, dan pengalaman tersendiri sebagai penjajah.

Kelompok imigran Asia merupakan bagian yang cukup besar dari distribusi populasi imigran AS. Menurut Biro Sensus AS dan Survei Komunitas Amerika, ada 14,1 juta imigran Asia di Amerika Serikat pada tahun 2019 (Immigration Policy Institute, 2021). Masih mengacu pada sumber yang sama, angka ini meningkat 29 kali lipat dari populasi kelompok imigran Asia di

Amerika Serikat pada 1960. Dalam demografi ini, Jepang menyumbang 333.000 dari total populasi imigran Asia Timur, atau 2,4% dari total populasi imigran Asia Timur. Amerika. Angka ini menunjukkan bahwa Jepang menempati urutan keempat dalam klasifikasi imigran Asia Timur. Kontributor imigrasi terbesar dalam klasifikasi geografis Asia Timur adalah Cina (tidak termasuk Taiwan) (Immigration Policy Institute, 2021). Pada tahun 2015, Honolulu, Los Angeles, dan San Francisco menjadi 3 wilayah dengan populasi keturunan Jepang terbesar (Pew Research Center, 2017). Ada berbagai faktor yang mendorong imigrasi Jepang ke Amerika Serikat. Jones (2005) mencatat bahwa 250 tahun setelah penerapan sakoku (aturan masuk dan keluar yang ketat), Kekaisaran Meiji mengalami restorasi yang memungkinkan katup imigrasi dibuka. Perubahan tatanan dan arah pemerintahan Jepang saat itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini mengakibatkan beban pajak yang tinggi pada masyarakat (kelas tani), dan banyak dari mereka yang sering kehilangan tanah garapannya (Jones, 2005). Saat itu, kemiskinan mengancam. Sakoku secara resmi dicabut pada tahun 1868. Pada saat yang sama, banyak penduduk Jepang yang tertarik pada imigrasi untuk mencari kehidupan yang lebih damai, layak dan sejahtera. Netsu adalah istilah yang merujuk pada demam imigrasi yang melanda Jepang saat itu (Jones, 2005). Dalam hal ini, Amerika Serikat terlihat menjanjikan bagi imigran Jepang.

Imigran Asia awalnya dari dulu memang selalu mendapatkan sentimen negatif karena dianggap hanya akan mencari untung. Awal mulanya adalah ketika US mulai mengeluarkan “*Immigration Act of 1924*” sentimen anti-Jepang mulai bermunculan. Isu mengenai imigran dan rasialisme di Amerika merupakan isu endemik yang memiliki sejarah yang sangat panjang dan sangat kompleks. Masalah ini berawal dari pernyataan deklarasi kemerdekaan Amerika yang menyatakan bahwa semua manusia diciptakan dengan hak-hak yang sama, dan tidak dapat diganggu gugat. Yang mana berarti deklarasi kemerdekaan Amerika berisikan cita-cita terciptanya dunia yang menjunjung

keadilan dan kesetaraan tanpa adanya diskriminasi. Namun, kenyataannya kesamaan kesempatan itu tidak berjalan dengan mulus bagi warga Amerika, selain ras kulit putih. Dikarenakan mereka menganggap ras kulit putih merupakan ras superior yang unggul dari ras lain. Akibat adanya anggapan tersebut, mereka (ras kulit putih) cenderung mendiskriminasi ras lain yang tidak termasuk di dalam kelompoknya. Pada mulanya, sebelum adanya kasus covid-19, imigran Asia masih lumayan diterima dikarenakan awalnya mereka datang menjadi buruh pabrik atau tenaga bantuan murah. Saat itu mereka masih mendapatkan perlakuan rasis, namun tidak sekeras saat mereka dianggap menyebarkan virus seperti saat ini. Seperti itulah imigran Asia pada mulanya diposisikan, hanya sebagai seorang pendatang yang hanya akan menjadi buruh. Mereka dikecam karena dianggap mengambil lahan pekerjaan warga asli Amerika. Namun, sekarang ini semenjak menyebarnya virus covid-19, imigran Asia dianggap dalang dari meninggalnya lebih dari 550.000 orang Amerika. Hal tersebut membuat sentimen anti-Asia sekarang ini semakin meningkat. (Cheung, 2020)

Lalu penelitian ini menjadi relevan setelah merebaknya pandemi karena virus Covid-19 yang menewaskan lebih dari 550.000 orang Amerika menyebabkan imigran Asia menjadi objek dalam *bully-ing*, atau kekerasan sosial, karena orang Asia dianggap membawa virus ke negeri mereka atau Amerika. Berdasarkan data dari (worldometer, 2021) penyebaran virus corona di Amerika sudah mencapai lebih dari 31 juta kasus, dan menyebabkan lebih dari 550 ribu kematian. Dikarenakan terus meningkatnya penyebaran virus corona di Amerika, menyebabkan baru-baru ini orang Asia menjadi sasaran *bullying* warga Amerika. Selain itu, hal tersebut juga menyebabkan sentimen “Anti-Asia” di Amerika semakin meningkat. Berdasarkan sumber yang peneliti dapat dari hasil wawancara (Helier Cheung, 2020) pada surat kabar BBC News, kepada Tracy Wen Liu, seorang warga negara Amerika Serikat yang memiliki etnis keturunan Asia menyebutkan bahwa, semenjak

merebaknya kasus pandemi covid-19, di berbagai negara bagian Amerika seperti New York, California, dan Texas, orang-orang yang berasal dari Asia, khususnya Asia Timur, mendapatkan perlakuan yang tidak senonoh. Mulai dari diludahi, dipukuli, ditendang-tendang, atau bahkan dalam beberapa kasus ada yang ditusuk.

Namun, selain mendapatkan *bullying* secara fisik orang-orang Asia yang ada di sana juga mendapatkan diskriminasi secara verbal. Salah satu contohnya adalah orang Asia akan diteriaki bahkan diusir dari tempat perbelanjaan hanya karena mereka menggunakan masker, dan merupakan “orang asia”. Akan tetapi, mengutip dari laman theconversation.com, Profesor Sosiologi dan Studi Amerika dari Amherst College, Pawan Dhingra, mengatakan bahwa kebencian atau setidaknya stigma negatif terhadap ras Asia sebenarnya sudah muncul sejak lama. Sentimen anti-Asia dimulai ketika pada sekitar tahun 1850-an, imigran dari Asia khususnya Tiongkok mulai berdatangan ke Amerika dengan jumlah yang signifikan. Pada saat itu, para imigran dijadikan buruh di bidang konstruksi dengan resiko bahaya yang tinggi, namun dengan upah yang sangat minim. Sejak saat itulah, omongan dengan nada rasisme tentang orang Asia yang datang ke Amerika hanya akan menjadi buruh sering terdengar. Sejak saat itu pula, sentimen anti-Asia terus mandarah daging, dan sampai masuk ke dalam pemerintahan. Bahkan pada tahun 1854, Mahkamah Agung California memutuskan bahwa orang Asia tidak bisa bersaksi melawan orang kulit putih di pengadilan. Keputusan tersebut dianggap bisa dijadikan jaminan bahwa orang kulit putih lebih mudah lolos dari hukuman kekerasan atas orang Asia. (Wareza, 2021) . Untuk kasus yang baru-baru ini, orang-orang meyakini bahwa salah satu pemicunya adalah ocehan Donald trump yang seringkali menyebut pandemic covid-19 sebagai “*Chinese virus*” atau bahkan ia kerap menyebutnya sebagai “kung-flu” (Irfan, 2021).

Film sebagai salah satu media komunikasi yang banyak diminati dan populer di masyarakat merupakan media yang menggabungkan banyak unsur seni dalam pembuatannya, contohnya seperti lukisan atau gambar, seni menulis dan juga musik. Media komunikasi sendiri adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber (dalam hal ini adalah pembuat film) kepada penerima (Moerdjiati, 2016). Film dianggap dapat memuat ideologi yang sangat besar dan dapat mempengaruhi audiensnya dikarenakan film mengangkat unsur *audio visual* di dalamnya. Tidak seperti zaman dahulu, film mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan perkembangan teknologi di zaman yang semakin modern ini. Bahkan menonton film sekarang merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh seluruh khalayak, bukan hanya dapat dinikmati oleh khalayak tertentu. Akses untuk menonton film juga sudah banyak, kita bisa menonton film dengan cara online melalui situs-situs seperti netflix, viu dan lain sebagainya, ataupun menonton langsung di bioskop dengan harga yang sangat bisa dijangkau oleh seluruh khalayak, sehingga jumlah audiens yang menonton film juga terus meningkat.

Film memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat karena tidak terlepas dari fungsi-fungsi yang dimilikinya sebagai sebuah media komunikasi massa. Media atau saluran dalam komunikasi massa merupakan bentuk media dari teknologi komunikasi (Moerdjiati, 2016). Selain menjadi sarana hiburan, di zaman yang semakin modern sekarang film juga dijadikan sebagai sarana edukasi dan informasi bagi para *audiens*-nya (Goodall et al., 2007). Selain itu, film juga memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah persuasi. Film dapat mengubah atau mempengaruhi nilai-nilai yang dianut, bahkan sampai pandangan politik bahkan tingkah laku para penontonnya. Melalui narasasi yang disampaikan, film juga selalu bisa menimbulkan perdebatan dan percakapan bagi khalayak mengenai tema yang diangkatnya.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka munculah sebuah rumusan masalah.

- 1.2.1. Bagaimana imigran Asia yang tinggal di Amerika direpresentasikan dalam film *Minari*(2020)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mendeskripsikan bagaimana imigran Asia yang tinggal di Amerika direpresentasikan dalam film *Minari* (2020).

1.4. Manfaat Penelitian

- 1.4.1. Aspek Teoritis

- 1.4.1.1 Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat berguna sebagai sumber data mengenai representasi dalam film melalui penggambaran kehidupan sosial imigran Asia yang tinggal di Amerika pada film *Minari* (2020).

- 1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi informasi dan pengetahuan dalam penelitian serupa di masa yang akan datang.

1.5. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini, penulis melakukan elaborasi pada tiga konsep yang menjadi inti dari penelitian ini yaitu, representasi, konsep *prejudice*, dan konsep *immigrant*. Pada sub-bab representasi penulis menjelaskan mengenai definisi representasi, representasi dalam film, dan juga bagaimana film mempresentasikan sesuatu seperti yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Penulis juga menjabarkan mengenai definisi dan konsep dari *prejudice* dan juga *immigrant* yang menjadi teori pijakan atau pendukung pada penelitian ini. Selanjutnya pada sub-bab terakhir, penulis mengelaborasi mengenai konsep semiotika dan juga *grammar of film* dari film *Minari* (2020), yang nantinya digunakan sebagai alat dalam mendeskripsikan film sebagai teks atau

mendesripsikan film dalam bahasa yang lebih deksriptif agar dapat dipahami oleh pembaca.

1.5.1 Riset-Riset Representasi Imigran dalam Film

Penelitian mengenai representasi imigran dalam film umumnya dilakukan untuk mengkaji bagaimana imigran dalam film di gambarkan ketika beradaptasi dan berosialisasi di lingkungan sekitarnya. Salah satu penelitian mengenai imigran dalam film yang perah dilakukan adalah penelitian yang dikerjakan oleh Analisa Dwimas Priyantari dan Akhmad Kautsar Fattah (2019) yang berjudul “Representasi Imigran Timur dalam Film *The Visitor*”. Penelitian ini membahas mengenai representasi imigran timur dalam *film The Visitor*. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai stigma negatif para imigran timur yang melakukan migrasi ke Amerika. Stigma negatif tersebut muncul disebabkan oleh peristiwa 9/11 yang terjadi di New York. Namun, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa film *The Visitor* dapat memberika citra positif terhadap imigran Timur dan film *The Visitor* dibuat untuk mengubah pandangan negatif bangsa barat terhadap kaum muslim. Dalam penelitian tersebut, peneliti meneliti enam *scene* yang terdapat dalam film *The Visitor* dengan metode analisis kualitatif. Peneliti juga menggunakan analisis Dramatistic Pentad untuk melihat bagaimana representasi mengenai imigran Timur ditampilkan dengan menganalisis *act*, *scene*, *agency*, dan *purpose*. Perbedaan penelitian Analisa Dwimas Priyantari dan Akhmad Kautsar Fattah (2019) dengan penelitian ini adalah subjek penelitian, dimana penelitian Analisa Dwimas Priyantari dan Akhmad Kautsar Fattah meneliti imigran Timur sedangkan dalam penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meneliti imigran Asia. Selain itu penelitian mereka juga menggunakan landasan teori yang

berbeda berbeda, dalam penelitian ini menggunakan analisa Semiotika Film sedangkan mereka menganalisis dengan Dramtistic Pentad.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asep Suparyadi (2015) yang berjudul “Representasi Kehidupan Imigran dalam Film *Le Harve* Karya Aki Kaurismaki”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kehidupan imigran yang digambarkan oleh film *Le Harve* karya Aki Kaurismaki. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Supriyadi (2015) tersebut, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Asep Supriyadi (2015) menganalisis dan memperoleh data melalui unitisasi, sampling, serta pencatatan data dengan memilih *scene* atau data yang sesuai dengan aspek yang diteliti. Penarikan inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran, validasi penelitian dilakukan berdasarkan *expert-judgement*, sedangkan reliabilitas didapat melalui proses *interrater*. Film yang dibahas dalam penelitian Asep Supriyadi (2015) adalah film yang membahas mengenai perbedaan kehidupan para imigran legal dan ilegal di Perancis. Dalam penelitian ini lagi-lagi fokus utamanya adalah isu prasangka buruk terhadap muslim. Muslim dianggap sebagai imigran yang menjadi bagian dari terorisme yang mengancam keselamatan negara. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asep Supriyadi (2015), penelitian yang sedang dilakukan ini membahas mengenai imigran Asia yang berada di Amerika dalam mencoba beradaptasi dan menghadapi stereotip di lingkungan sekitar. Penelitian ini juga menggunakan dasar teori yang berbeda untuk menganalisis dan menginterpretasi data.

1.5.2 Konsep Imigran

Perpindahan manusia telah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama. Ada yang dilakukan atas dasar perdagangan hingga bencana alam. Pada masa sebelum Masehi, terindikasi adanya perpindahan dari sebuah area ke area yang lainnya di berbagai belahan dunia. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebagian persamaan bahasa yang digunakan di beberapa daerah, sebagai bukti adanya migrasi. Selain bahasa terdapat pula pengaruh budaya, hal ini menunjukkan adanya sebuah kedekatan antara satu daerah dan lainnya. Perpindahan terjadi bisa terjadi secara cepat jika sebelumnya telah ada perpindahan dari tempat asal mereka (imigran) ke tempat yang akan mereka tuju (History World.net 2020).

Imigran adalah orang yang melakukan perpindahan atau perubahan tempat tinggal secara permanen, tidak ada batasan terhadap tindakan tersebut, baik pada jarak perpindahan ataupun sifatnya sukarela atau terpaksa (Lee, 1995, 4). Pengertian tersebut sejalan dengan konsep migrasi yang dicetuskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang mana menurut mereka migrasi adalah perubahan tempat tinggal secara permanen (*United Nation Security Council Resolution*, 2019).

Dalam memahami perkembangan fenomena migrasi internasional, peneliti bernama Ravenstain di Inggris dan Rauchberg di Austria memformulasikan suatu teori yaitu *The Laws of Migration* (Lee, 1972: 1). Teori tersebut menjelaskan tentang pergerakan imigran yang dikaitkan dengan potensi sumber daya suatu daerah. Sedangkan Lavasseur, seorang peneliti asal Perancis mendiskusikan bahwa dua faktor utama yang menyebabkan migrasi yakni fasilitas komunikasi dan adanya berbagai bentuk hubungan (*multiplicity of the relation*) antara pengirim dan penerima (Oberg, 1995). Susilo (2003: 100) mengatakan bahwa karena banyaknya penduduk desa dan kelebihan

pasokan tenaga kerja, upah tenaga kerja di desa biasanya rendah. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa upah rendah mendorong pekerja atau pencari kerja untuk mencari alternatif upah tinggi, dan kota memberikan alternatif ini karena mereka memiliki industri sebagai sektor utama mereka. Faktor penarik destinasi (kota) inilah yang menjadi basis migrasi. Faktor upah ini juga mendukung teori migrasi menurut Everett Lee sebagai faktor destinasi.

Migrasi tentunya akan memberikan dampak tersendiri. Namun, mengukur dampak migrasi tidaklah mudah. Para imigran yang melakukan imigrasi tentunya mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, imigrasi merupakan isu politik yang penting dan sensitif. Selain itu, penyesuaian dan persaingan kerja antara pendatang dan pribumi juga sering menimbulkan perdebatan (Kahanec dan Zimmermann, 2008: 3).

1.5.3 Film sebagai Representasi Realita

Representasi umumnya dipahami sebagai deskripsi akurat tentang sesuatu atau realitas yang terdistorsi. Representasi bukanlah hanya "*to present*", "*to image*", atau "*to depict*". Representasi adalah cara menginterpretasikan makna yang diberikan kepada objek yang digambarkan. Gagasan lama tentang representasi ini didasarkan pada premis bahwa ada representasi yang dapat menjelaskan perbedaan antara makna yang dianggap berasal dari representasi dan makna dari apa yang sebenarnya digambarkan. Ini terjadi antara representasi dan objek yang digambarkan. Berlawanan dengan pemahaman standar ini, Stewart Hall berpendapat bahwa representasi harus dipahami dalam kaitannya dengan peran aktif dan kreatif orang dalam memahami dunia.

Film adalah salah satu dari banyaknya media yang dapat merepresentasikan suatu hal. Karena pada suatu karya film didalamnya pasti dibuat berdasarkan muatan pesan atau ada isu yang ingin disampaikan kepada penontonnya, yang dapat mempengaruhi dan membentuk persepsi penontonnya. Film sering disebutkan sebagai potret dari masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian diproyeksikan ke dalam sebuah layar lebar. Film merupakan gambaran dramatis akan representasi dan apapun yang disampaikannya memiliki efek dramatis (O'Pray, 2004).

Film merupakan salah satu instrumen representasi yang memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan konsep dan perasaan yang kemudian akan menghasilkan interpretasi akan makna (Goodall et al., 2007). Bagi masyarakat dan media, makna sosial dihasilkan melalui budaya, dan budaya diekspresikan dalam bentuk dan praktik televisi, radio, musik, dan film. Film adalah salah satunya karena film dapat merekonstruksi dan mengembalikan citra yang nyata, sesuai dengan realitas sosial yang ada. Dengan kata lain, film dapat menjadi media ekspresi yang dapat membangun gaya hidup sosial. Dengan menonton film, secara tidak sadar orang akan terseret ke dalam stereotipe tentang suatu hal yang disajikan secara terus menerus. Contohnya adalah orang dengan tattoo adalah orang yang jahat dan lain sebagainya.

Representasi pada dasarnya adalah bentuk yang berfokus pada analisis media dan melihat bagaimana teks media mengubah dunia sosial. (Devereux, 2003). Bentuk-bentuk isu rasial, diskriminasi antar etnis yang secara nyata terjadi di dunia bisa dikemas oleh media dengan cara memasukkan unsur-unsur dan tanda-tanda yang sesuai dengan realitas sosial.

Menurut *The Shorter Oxford English Dictionary* (Hall, 2003) mengartikan representasi sebagai:

- a. Representasi adalah menggambarkan, mendeskripsikan gambaran atau imajinasi
- b. Representasi juga berarti melambangkan, berdiri, atau untuk menggantikan.

Berdasar keterangan di atas, representasi dipahami sebagai tindakan menggambarkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan sesuatu. Selain itu, representasi juga diartikan sebagai tindakan, merepresentasikan, menggantikan atau menyimbolkan sesuatu dengan cara tertentu secara visual maupun verbal.

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah tentang penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna dan informasi kepada orang lain. Representasi merupakan bagian penting dari proses produksi dan pertukaran antar individu dalam suatu budaya. Dikarenakan proses ini melibatkan bahasa, simbol dan gambar yang merepresentasikan atau mewakili sesuatu. (Hall, 2003). Yang menjadi sorotan utama dari penjelasan Stuart Hall adalah makna. Makna merupakan arti, ide, maksud, atau tujuan, yang terlihat maupun tidak terlihat dalam proses representasi. Makna juga termasuk hasil dari interaksi tanda-tanda atau symbol tersebut.

Menurut Stuart Hall terdapat tiga pendekatan yang ada pada representasi. Pertama, pendekatan reflektif, yaitu pendekatan yang berkaitan dengan makna yang dipahami dalam objek, personal, ide, atau suatu kejadian yang terjadi langsung di dunia atau realitas sosial. Bahasa di sini difungsikan selayaknya cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Kedua, pendekatan intensional, yaitu pendekatan yang menunjukkan makna unik tertentu yang ingin disampaikan *creator* kepada khalayak. Ketiga, pendekatan konstruksionis, pendekatan yang

asalnya dari pembaca atau bisa juga dari *viewer*. Yakni suatu pendekatan yang berasal dari sudut pandang *viewer* atau *reader* tentang makna yang mereka tangkap dari representasi yang mereka lihat atau dengar. Hal ini terkait dengan dialog dan Bahasa, seperti kode lisan ataupun visual dalam media film (Hall, 2003).

Selain itu menurut Althusser ideologi adalah salah satu hal yang juga termasuk dalam suatu sistem dari representasi, di mana satu dengan yang lain saling memberi makna dan saling berkaitan (Burton, 2012). Dengan adanya keterkaitan tersebut, representasi dapat memproduksi relasi sosial yang mengandung eksploitasi dan dominasi secara ideologis.

Selain itu representasi juga dianggap memiliki 2 macam bentuk dalam proses sosial, yaitu sebagai “bentuk” dan sebagai “produk”. Representasi sebagai bentuk proses sosial menjelaskan tentang proses dari pembentukan sebuah tanda yang mengacu pada sebuah makna, sedangkan representasi sebagai produk proses sosial menjelaskan tentang produk atau hasil dari proses pembentukan sebuah tanda yang mengacu pada sebuah makna. Dalam prosesnya, representasi melibatkan 3 unsur elemen, yang pertama yaitu, sesuatu yang digambarkan atau direpresentasikan sebagai objek. Kedua, representasi itu sendiri yang disebut sebagai tanda, dan yang ketiga adalah *coding*, yaitu, perangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan.

Oleh karena itu, ketiga unsur elemen tersebut selalu berkaitan, dimana *coding* memiliki peran utama dalam proses pembentukan tanda tersebut, dan juga *coding* menjadi sebuah perangkat aturan tentang bagaimana tanda atau simbol bekerja dengan pokok persoalan, dan juga *coding* dapat difungsikan sebagai mediasi terhadap makna-

makna, contohnya seperti apa yang mungkin muncul dan tidak muncul dalam interpretasi tanda (Kurniawan, 2013).

1.5.4 Konsep Prejudice

Prasangka adalah sikap antisipasi, sikap antisipasi ini muncul bisa berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap suatu kelompok tertentu. Berbeda dengan diskriminasi, prasangka dapat dilakukan dengan berbagai cara, bisa dengan cara yang halus dan tidak langsung, namun tidak jarang juga orang melakukannya secara terang-terangan dan langsung. Menurut Allport (2010) prasangka adalah sikap antipati dengan cara menggeneralisasi suatu kelompok, serta prasangka sebagai suatu evaluasi negatif seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, hanya karena kelompok atau orang yang di antisipasi adalah anggota kelompok lain yang berbeda (*outgroup*) dari kelompoknya sendiri (*ingroup*).

Menurut Allport pada bukunya, *Prejudice* atau prasangka adalah penilaian negatif yang tidak tepat berdasarkan identitas kelompok sosial individu (Allport, 1954). Ada tiga faktor yang menentukan prasangka ini. Pertama, apa yang kita maksudkan ketika kita mengatakan bahwa prasangka melibatkan penilaian atau penilaian yang "tidak masuk akal" dari orang lain. Perasaan atau penilaian orang lain, berdasarkan kelompok sosial mereka, mungkin terlalu digeneralisasi, seperti kebanyakan atau semua pedagang Yahudi yang licik dan tidak jujur, padahal pada realitanya semua itu tergantung individunya. Evaluasi negatif ini tidak adil karena berlaku membabi buta kepada semua anggota kelompok. Kesimpulannya, prasangka adalah memiliki pikiran buruk tentang orang lain tanpa jaminan/pembatasan (Allport, 1954).

Kedua, prasangka melibatkan negatif versus positif, evaluasi, dan penilaian tentang orang lain berdasarkan keanggotaan kelompok. Tidak ada prasangka yang positif. Namun prasangka positif bisa dirasakan, walaupun relatif jarang dan tidak dilihat sebagai sumber diskriminasi dan kerentanan bagi anggota kelompok tertentu, contohnya seperti orang batak pasti lihai dalam bernyanyi atau orang cina tidak ada yang miskin. Rentang perasaan negatif yang dicakup oleh prasangka besar termasuk cinta, kebencian, ketakutan dan bahkan tindakan merugikan seperti penghindaran, penggunaan penghinaan etnis (atau prasangka julukan), diskriminasi, dan konfrontasi fisik.

Brehm dan Kassin (dalam (Sarwono, 2006)) percaya bahwa prasangka dapat berarti sikap, emosi, atau perilaku negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu karena mereka termasuk dalam kelompok tertentu dan hal ini karena karakteristik prasangka yang unik tidak terlihat dalam evaluasi. Seseorang atau sekelompok orang sedang dinilai, tetapi penilaiannya didasarkan pada karakteristik yang menonjol dari kelompok tersebut. Menurut Brown (2005), prasangka dapat berupa keyakinan kognitif dalam bentuk: degradasi, ekspresi emosi negatif, perilaku bermusuhan, dan perilaku diskriminatif. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prasangka merupakan sikap atau penilaian negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan perbandingan dengan seseorang atau sekelompok orang.

Selain itu, Allport (dalam (Samovar, 2010)) menyatakan bahwa ada lima pernyataan prasangka yang telah menjadi dasar teori dari berbagai ilmuwan sosial modern:

a. Prasangka dapat diekspresikan melalui apa yang oleh Allport disebutkan kontra-bahasa, yaitu ekspresi negatif atau stereotip dari anggota kelompok sasaran.

- b.** Orang yang berprasangka, mereka akan menghindari dan menarik diri dari berhubungan dengan kelompok lain yang tidak disukai.
- c.** Ketika prasangka mengarah pada diskriminasi, orang yang menjadi sasaran diskriminasi akan mencoba untuk keluar dari kelompok ketika pekerjaan, tempat tinggal, hal politik atau hal-hal sosial lainnya dipermasalahkan.
- d.** Ketika prasangka sudah berpindah ke tingkat berikutnya, orang yang berprasangka bisa saja melakukan serangan fisik.
- e.** Yang terakhir ketika prasangka mencapai tingkat yang paling tinggi, hal tersebut akan menyebabkan *extermination* (pembasmian), seperti pembunuhan masal, pembantaian dan program pemusnahan suatu suku bangsa.

Dalam hal ini diskriminasi dan prasangka saling memperkuat. Prasangka mencerminkan rasionalisasi diskriminasi, dan diskriminasi biasanya menimbulkan ancaman. Menurut penelitian Herrick (Lewenussa, 2007), terdapat beberapa faktor penyebab prasangka yaitu, sumber sosial (ketimpangan sosial, identitas sosial, kepatuhan, dukungan kelembagaan), sumber emosional (frustrasi dan agresivitas, dinamika kepribadian), dan sumber kognitif (Klasifikasi stereotip, atribusi, konsekuensi kognitif). Salah satu faktor yang mempengaruhi prasangka adalah identitas sosial. Selain itu, banyak faktor yang menyebabkan munculnya prasangka, yaitu:

- a.** Orang yang berprasangka mencari kambing hitam;
- b.** Orang berprasangka karena mereka memang siap untuk berprasangka di lingkungan atau kelompoknya sendiri;
- c.** Prasangka muncul karena asumsi yang telah menjadi opini atau kebiasaan masyarakat di lingkungan tertentu atau bisa disebut sebagai stereotip;

d. Prasangka muncul dari perbedaan, dan rasa superioritas muncul dari perbedaan tersebut.

Sesuai dengan pernyataan tentang prasangka di atas dapat disimpulkan, bahwa kelompok atau individu yang menggolongkan dirinya kedalam suatu identitas kelompok tertentu akan cenderung memiliki prasangka terhadap kelompok lain yang berbeda identitas sosialnya dengan dirinya. Contohnya orang yang termasuk dalam suatu agama tertentu atau etnis tertentu akan lebih suka dipimpin oleh orang yang berasal dari golongan yang sama, dan begitu pula sebaliknya, mereka akan cenderung membantah dan tidak suka jika dipimpin oleh orang yang berasal dari golongan yang berbeda.

1.5.5 Semiotika Film

Dalam penelitian ini perangkat semiotika film digunakan sebagai metode analisisnya. Melalui teori semiotika film ini, peneliti melihat bagaimana imigran Asia di Amerika di representasikan dalam film *Minari* (2021).

Semiotika adalah salah satu cabang ilmu tentang simbol yang memiliki prinsip, sistem dan aturan yang spesifik dan standar. Semiotika berbeda dengan ilmu alam, ilmu alam mempunyai kepastian, objektivitas dan kesatuan, sedangkan semiotika didirikan agar lebih terbuka terhadap berbagai tafsir (Pah & Darmastuti, 2019). *Semiotics (or as some prefer, semiology) refers to the study of signs—of signification—of how material things (words, images, sounds) make meanings* (Benshoff, 2015). Semiotika bertujuan untuk menjelaskan atau mengeksplorasi reaksi yang mungkin terjadi ketika seseorang melihat kata atau gambar atau mendengar suara tertentu. Semiotika

juga berusaha menjelaskan bagaimana bunyi atau gambar menciptakan makna dalam diri seseorang (Benshoff, 2015).

Analisis semiotik memecah sebuah teks menurut isinya dan kemudian mengaitkannya dengan *discourse* yang lebih luas. Analisis semiotik menyediakan cara untuk menghubungkan teks dengan sistem pesan yang dioperasikannya. Analisis semiotik sering diterapkan pada teks *visual* atau gambar (Stokes, 2003). Metode ini digunakan untuk mengungkap bagaimana gambar bisa terhubung dengan struktur ideologi yang memproduksi makna.

Setiap orang memiliki proses pemaknaan yang berbeda-beda, karena proses pemaknaan sangat dipengaruhi oleh budaya yang ada di sekitarnya. Tidak semua makna yang muncul pada diri seseorang asalnya dari diri sendiri, bisa juga karena pengaruh lingkungan. *Although this doesn't mean we cannot create meaning on our own, but 99% percent of the time, the meaning comes from some pre-established (cultural) notion* (Reeper, 2013). Bagaimana cara seseorang bertumbuh dan berkembang mengajarkan seseorang untuk menganalisis teks di sekitarnya dengan terus menerus dan melihan tanda (*signs*) dalam teks tersebut. *The meaning already existed, It's our pre-existing knowledge that leads us to the final interpretation* (Reeper, 2013).

Untuk membahas semiotika kita harus mengenal tanda dan lambang (*signs and codes*). Tanda adalah unit dasar dari bahasa (Rose, 2001: 74). Tanda merupakan makna yang 'literal' (denotatif) (Benshoff, 2015). Tanda (*signs*) merupakan hasil gabungan dari dua bagian yaitu *signifier* dan *signified*. *Signifier* adalah persepsi bentuk fisik terhadap sebuah tanda, bisa terdiri dari material, visual atau selera. Contoh *signifier* adalah kita mempersepsi binatang berbulu yang menggonggong dengan kaki empat, *signified* dari tanda tersebut adalah

membawa pikiran kita tentang hewan bernama anjing. Secara garis besar, *signifier* atau penanda merupakan bagian dari *sign* yang ‘nyata’ secara fisik, sedangkan *signified* mengacu pada konsep yang muncul pada diri seseorang ketika melihat tanda tersebut. *Codes* merupakan beberapa *signs* atau tanda yang tergabung, dan jika digunakan dalam konteks tertentu secara tepat dapat mengisyaratkan makna tambahan (makna konotatif) (Reeper, 2013). *Connotation refers to all subsequent significations—the second and third and fourth and ultimately infinite number of other signs to which the first sign may give rise* (Benshoff, 2015).

Charles Sanders Pierce mengembangkan semiotik di Amerika dengan menawarkan tiga perangkat semiotik, yakni: *icons* (ikon), *indexes* (indeks), dan *symbols* (simbol). Tiga perangkat tersebut disebut trikotomi. Trikotomi Pierce ini dianggap lebih mudah digunakan untuk memberikan makna terhadap gambar atau foto atau objek visual.

Dalam analisis semiotik sesuatu tidak dapat dilihat atau dibaca tanpa mengaitkannya dengan ide atau makna. *No object or word is without meaning* (Reeper, 2013). Secara tidak sadar manusia akan menghubungkan dengan makna tertentu ketika melihat atau mendengar sesuatu yang dapat disebut sebagai tanda. Seperti yang dikatakan oleh Charles Pierce tanda (*signs*) terdiri dari tiga jenis, yaitu *symbolic sign*, *iconic signs* dan *indexical signs*.

Symbolic sign adalah jenis tanda pertama yang biasanya ditemui dalam analisis semiotik film. *Symbolic sign* merupakan jenis tanda yang mengacu pada tanda yang hanya berguna apabila diakui oleh masyarakat. Jadi, *symbolic sign* adalah tanda yang memerlukan proses pemaknaan lebih intensif setelah dihubungkan dengan objek, dan simbol sifatnya arbitrer atau semena-mena atau berdasarkan konvensi

(berdasar kesepakatan masyarakat). *The symbolic sign or symbol is a sign based in language: there is an arbitrary or culturally agreed upon relation between its signifier and its signified (its meaning)* (Benshoff, 2015). *symbol* adalah tanda yang memiliki kaitan erat dengan bahasa. Lingkungan yang tidak tepat dalam penggunaan *symbolic signs* dapat mengakibatkan gagalnya proses penyampaian pesan. Contohnya adalah, kata “kucing” mengacu pada hewan berbulu yang memiliki empat kaki, dengan suara ‘meong’ karena pada masyarakat yang berbahasa Indonesia menyepakati hal tersebut.

Jenis tanda selanjutnya adalah *iconic sign* atau *icon*. Berbeda dengan *symbolic sign*, *icons* dapat dipahami tanpa adanya penggunaan bahasa (Benshoff, 2015). *Icon*, dianggap dapat menandakan secara spesifik dibandingkan *symbol*. Hal tersebut dikarenakan penandaan pada *icon* adalah obyek atau karakternya atau *signified*. (Benshoff, 2015) Apabila dikaitkan dengan contoh yang digunakan di atas maka yang menjadi *icon* adalah sketsa dari kucing itu sendiri.

Indexical sign atau *index* adalah jenis tanda ketiga yang kita temui dalam analisis semiotika film. *Index* merupakan jenis tanda yang paling jelas dalam mendeskripsikan ‘yang ditandakan’. Hal itu dikarenakan *signifier* (penanda) dan *signified* (yang ditandakan) diwajibkan muncul bersama agar dapat dipahami secara utuh. *Indexical signs are the most precise of the three types of signs, because they can only be produced when the thing that signifies was there to produce it* (Benshoff, 2015). Jika melanjutkan contoh sebelumnya, *index* yang menandakan sebuah kucing (dalam studi film) adalah video atau foto dengan gambar kucing. *Index* yang merupakan sebuah tanda dalam analisis semiotik film sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *cinematography*, fotografi dan videografi.

Namun, ketiga jenis tanda di atas biasanya sulit untuk diidentifikasi, dikarenakan kerap kali ketiga jenis tanda tersebut digunakan secara bersamaan dalam satu kesatuan teks televisi atau film.

Of course, most contemporary film and television texts make simultaneous use of indexical signs, iconic signs, and symbolic signs (language)—making it difficult to attend to the different types of signification occurring all at once (Benshoff, 2015)

Analisis dalam semiotik film, tidak berhenti dengan teridentifikasi ketiga jenis tanda di atas. Sekumpulan tanda yang ditemukan dalam film akan memunculkan sebuah *convention*. *Convention* merupakan gagasan atau norma-norma yang dianggap ‘yang seharusnya’ atau ‘natural’ karena banyak orang meyakini. *Convention* secara umum jarang disadari oleh audiens dikarenakan *convention* melekat pada budaya atau kultur (Reeper, 2013).

Convention dalam studi film biasanya digunakan untuk merepresentasikan topik, karakter atau *event* (peristiwa) tertentu. Bagaimana audiens melihat dan berpikir mengenai tokoh atau *event* tertentu itu terbentuk karena adanya *conventions*. *Convention* yang ditampilkan tak selalu merepresentasikan realita yang sesungguhnya karena dapat membentuk gagasan-gagasan tertentu dalam diri audiens atau berujung membentuk stereotip dalam masyarakat sehingga tidak jarang dianggap *harmful* (Reeper, 2013). Sebagai contoh, dalam beberapa film hollywood para ras kulit hitam tidak jarang digambarkan sebagai *gangster* yang kerap meresahkan masyarakat, meskipun pada kenyataannya tidak selalu seperti itu.

Convention yang lebih umum dan sering kita jumpai adalah bagaimana film menggambarkan karakter jahat dan karakter yang baik. Contohnya adalah dalam film tokoh polisi dapat dengan

mudahnya membunuh tokoh yang dianggap jahat tanpa konsekuensi apapun, berbeda dengan dunia nyata yang mana polisi tidak bisa seenaknya membunuh orang jahat tanpa konsekuensi. Contoh yang lebih umum lagi adalah karakter *superhero* seperti Superman, yang dapat menghancurkan seluruh kota ketika bertarung namun tetap disebut sebagai pahlawan.

Selain itu, *conventions* sering membentuk stereotip terhadap ras tertentu. Salah satunya adalah bagaimana *conventions* membentuk stereotip mengenai imigran Asia melalui bagaimana imigran Asia diproyeksikan dalam film. Tokoh-tokoh imigran Asia dalam film sangat sering digambarkan sebagai orang yang tidak punya pengaruh atau *power* (“*How Asian Representation in Movies & TV Changed This Decade*,” 2019). Imigran Asia dalam film hollywood sangat sering dijadikan sebagai tokoh *nerd*, berpenampilan aneh, dan juga pelit.

1.5.6 Grammar of Film

Seperti halnya dengan berkomunikasi menggunakan bahasa, film juga memiliki tata bahasa (*grammar*) agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik melalui media audio visual. *Grammar of film* merupakan aturan dasar dalam mengatur konstruksi dan penyajian visual gambar pada film, sehingga dapat diartikan sebagai sebuah pedoman yang secara global mendapat pengakuan untuk menggambarkan orang, benda, dan tindakan sehingga dapat dipahami oleh penontonnya (Thompson & Bowen, 2009). Dalam menyampaikan pesan melalui gambar, ada beberapa unsur teknis yang harus diperhatikan. Unsur-unsur teknis tersebut diantaranya adalah *shot* dan *camera angle*.

A. Shot

Shot adalah rekaman suatu adegan dari satu sudut pandang pada satu waktu. *A shot is the smallest unit of visual information captured at one time by the camera that shows a certain action or event* (Thompson & Bowen, 2009). Berikut adalah jenis-jenis *shot* yang ada pada *grammar of film*, yaitu:

1. ***Extreme Long Shot (XLS)***, adalah jenis *shot* yang biasanya digunakan untuk shooting luar ruangan dan menggambarkan set dengan lebar. Jenis *shot* ini biasanya menggunakan kamera dengan lensa berjenis *wide*. Informasi yang diberikan oleh jenis *shot* ini bersifat umum dan tidak detail karena menampilkan banyak hal dalam satu *scene*.



Gambar 1.2 *Extreme Long Shot*, Film Minari

Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. ***Long Shot (LS)***, adalah jenis *shot* yang memberikan gambaran lebih luas tentang lingkungan yang ada pada sekitar karakter, benda dan juga aktivitas dan ketiganya saling berhubungan.



Gambar 1.3 *Long Shot*, Film Minari

Sumber: Dokumentasi Peneliti

3. **Medium Long Shot (MLS)**, merupakan jenis *shot* yang lebih menunjukkan siapa karakter yang ada dalam *shot* lebih dari dimana *shot* diambil, namun masih menunjukkan kapan *shot* diambil. *MLS shows more of who than where and may still show when* (Thompson & Bowen, 2009). Jenis *shot* ini biasanya menampilkan *frame* yang dipotong dari lutut ke atas atau bisa juga sebaliknya dari bahu ke bawah untuk menampilkan kesan misterius pada sebuah tokoh.



Gambar 1.4 *Medium Long Shot*, Film *Minari*

Sumber: Dokumentasi Peneliti

4. **Medium Shot (MS)**, merupakan jenis *shot* yang biasanya menampilkan bagian pinggang ke atas dari sebuah karakter. Informasi yang ingin disampaikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh karakter, namun juga ingin menampilkan ekspresi. Jenis *shot* ini mirip dengan apa yang ditangkap oleh mata manusia.



Gambar 1.5 *Medium Shot*, Film *Minari*

Sumber: Dokumentasi Peneliti

5. **Medium Close-up (MCU)**, Jenis shot ini pada dunia studi film biasanya dikenal sebagai “*two-button shot*” karena hanya menampilkan dua kancing pakaian ke atas atau dari dada tokoh ke atas.



Gambar 1.6 *Medium Close-up*, Film Minari

Sumber: Dokumentasi Peneliti

6. **Close-up (CU)**, Jenis *shot* ini biasanya digunakan untuk menampilkan suatu detail. Sebagai contoh, bisa digunakan untuk menampilkan detail ekspresi wajah suatu karakter ketika menangis atau marah.



Gambar 1.7 *Close-up*, Film Minari

Sumber: Dokumentasi Peneliti

7. **Extreame Close-up (XCU)**, jenis *shot* ini adalah jenis *shot* yang sangat detail karena hanya menyorot satu aspek dari sebuah subjek seperti mata, hidung, atau bagian lain dari tokoh.

B. *Camera Angle*

Angle kamera adalah posisi kamera ketika merekam objek atau peristiwa pada sebuah *scene* (Thompson & Bowen, 2009). *Angle*

kamera dalam sebuah karya film sangatlah penting karena menentukan informasi yang akan disampaikan dan juga yang menentukan jarak pandang dari penonton. Secara umum *camera angle* dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. ***Straight-on***, yaitu posisi ketika kamera mengarah langsung lurus pada objeknya.
2. ***Low Angle***, yaitu ketika posisi kamera berada di bawah subjek dan menghadap ke atas, posisi ini biasanya digunakan untuk menunjukkan kekuasaan suatu subjek atau kesombongan.
3. ***High Angle***, yaitu posisi kamera yang berlawanan dengan *low angle*. Posisi ini adalah ketika kamera menghadap ke bawah atau menunduk, biasanya digunakan untuk menunjukkan betapa lemah suatu subjek pada film.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui observasi yang mendalam (Kriyantono, 2006). Sedangkan Menurut Sugiyono (2015) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada filsafat post-positivisme, dengan peneliti yang dijadikan instrument kunci penelitian yang meneliti objek alamiah.

Penelitian ini menggunakan film sebagai media untuk diamati dan dimaknai dalam kerangka analisis Semiotika. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika film. Benshoff (2015) menyebutkan bahwa analisis semiotik film mempunyai tiga jenis tanda yang mendasari metode analisisnya, yaitu *symbolic sign (symbol)*, *iconic sign (icon)* dan *indexical sign (index)*. *Symbol* adalah jenis tanda yang baru bisa digunakan dan dipahami ketika sudah diakui oleh

masyarakat dan berkaitan erat dengan bahasa. *Icon* merupakan jenis tanda yang lebih ‘umum’ dan dapat dimengerti tanpa menggunakan bahasa. Sedangkan *index* merupakan jenis tanda yang paling ‘jelas’ karena dipengaruhi oleh faktor-faktor fotografi dan videografi. Peneliti mengidentifikasi ketiga jenis tanda tersebut pada setiap *scene* dalam Minari (2020) yang merepresentasikan imigran Asia di Amerika.

1.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dikarenakan penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana orang Asia di Amerika direpresentasikan dalam film *Minari* (2020). Metode deskriptif adalah cara untuk memeriksa status suatu kelompok manusia, suatu objek kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1998). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat, tentang karakteristik dan hubungan dari fenomena yang diteliti.

1.6.3 Subjek & Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah imigran Asia , dalam film ini masyarakat korea yang tinggal di Amerika dalam film *Minari* (2020) yang disutradarai oleh Lee Isaac Chung. Dan subjek penelitiannya adalah film *Minari* (2020). Film yang dijadikan media untuk diamati ini nantinya akan dianalisis tiap *scene-scene* yang merepresentasikan imigran Asia di Amerika dalam film Minari (2020). *Scene-scene* tersebut dianalisis dengan metode analisis semiotika film dengan memperhatikan *mise en scene* yang ada.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini selain menonton film *Minari* (2020) secara berulang, yaitu dengan melakukan observasi. Observasi adalah proses pengamatan dan

pencatatan, dengan teratur, logis, objektif, dan juga rasional mengenai berbagai fenomena, yang ada di dalam film maupun yang terjadi di dunia nyata. Pengamatan dalam film mengacu pada objek yang diamati sebagai objek pengetahuan pengamat film, dan akan menjadi motivasi bagi para penontonnya untuk melakukan suatu Tindakan (Easmin, 2014). Hasil dari analisis penelitian ini, menjelaskan tentang representasi bagaimana imigran Asia diperlakukan dalam menjalani kehidupannya di Amerika Serikat.

Film *Minari* (2020) akan dijadikan data primer. Data sekunder dari penelitian ini didapat dari bacaan atau literatur lain yang membahas representasi imigran Asia dalam industri film hollywood.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari film *Minari* (2020) dalam penelitian ini diamati untuk menentukan bagian-bagian film yang merepresentasikan imigran Asia di Amerika . Kemudian *scene-scene* tersebut *dicapture* dan dianalisis menggunakan metode analisa semiotika film.

Peneliti menggunakan semiotika film untuk membedah setiap *scene* dan membaca ketiga jenis tanda yang terdapat di dalamnya. Tiga jenis tanda tersebut adalah *symbolic sign*, *iconic signs*, dan *indexical signs* (Benshoff, 2015). Kemudian setelah menemukan ketiga jenis tanda tersebut peneliti mengaitkannya dengan *convention* yang terdapat pada masyarakat. Selain itu peneliti juga menganalisis penggunaan *grammar of film* yang memiliki makna tersendiri di balik penggunaannya. *Grammar of film* yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *shot* dan *angle*.